

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN METODE MENULIS BERANTAI SISWA KELAS V SD INPRES 1 TALISE PALU

Satria, Yunidar Nur, dan Sugit Zulianto

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode menulis berantai untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD. Inpres 1 Talise Palu dan apakah penerapan metode menulis berantai dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD Inpres 1 Talise Palu. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan metode menulis berantai untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dan meningkatkan hasil menulis puisi siswa kelas V SD Inpres 1 Talise Palu tahun ajaran 2015/2016 melalui penerapan metode menulis berantai. Penelitian ini menggunakan metode diskritif. Ada pun data penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil evaluasi tes sedangkan data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi dengan menggunakan analisis presentase. Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan metode menulis berantai dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD Inpres 1 Talise Palu. Hal ini terlihat adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari siklus I hingga siklus II yaitu dari nilai rata-rata klasikal 14,28% dan kelulusan individu 55,75% pada siklus I meningkat menjadi rata-rata klasikal 95,25% dan rata-rata individu menjadi 80,05% pada siklus II hal ini berarti dari jumlah 21 siswa yang mencapai ketuntasan 20 siswa yang tuntas, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil atau hipotesis dapat dibuktikan.

Kata kunci: Menulis, puisi, berantai

Secara umum standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal yang dapat menggambarkan penguasaan pengetahuan, kreativitas, keterampilan bahasa dan kemampuan sastra yang dimiliki oleh siswa. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

Hal ini lah yang mendorong diberikannya pembelajaran sastra dari mulai jenjang SD hingga SMA. Pembelajaran sastra dapat memberikan pencerahan batin kepada siswa. Melalui pembelajaran sastra siswa dapat merasakan dan seakan mengalami berbagai peristiwa yang dibuat pengarang dalam sebuah karya sastra. Dengan merasakan dan seakan mengalami berbagai peristiwa yang sarat dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam sebuah karya sastra, siswa kaya akan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan ini pada akhirnya akan meningkatkan kepekaan perasaan siswa

terhadap kehidupan di sekitarnya sehingga membentuk pribadi yang berbudi perkerti luhur.

Salah satu bentuk ekspresi jiwa seseorang adalah dalam bentuk tulisan. Melalui tulisan seseorang dapat menuangkan ide, gagasan, serta kreativitas lainnya. Menulis merupakan keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Hal ini dikarenakan dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia dicantumkan empat keterampilan berbahasa yang dikuasai oleh anak didik, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Menulis termasuk ke dalam tataran keterampilan berbahasa yang paling sulit karena untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik diperlukan penguasaan terhadap tiga keterampilan berbahasa lainnya. Lasa (2005:9) mengemukakan "Menulis memiliki nilai tinggi dan bermakna abadi, namun dalam masyarakat masih terdapat dilema bahwa

menulis itu menakutkan, bakat, seni, profesi, dapat dipelajari, dan mendidik". Maksudnya, menulis merupakan kegiatan yang memiliki nilai tinggi karena merupakan hasil buah pikiran seseorang. Selain itu, menulis memiliki makna yang abadi karena menulis merupakan kegiatan yang produktif.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tetapi secara tatap muka dengan orang lain. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat Tarigan (2008:75) bahwa menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Selanjutnya, Mujiyanto, dkk. (2000:121) berpendapat bahwa menulis adalah menyusun sebuah pikiran dan perasaan atau data-data informasi yang diperoleh menurut organisasi penulisan sistematis, sehingga tema karangan atau tulisan yang akan disampaikan sudah dipahami pembaca secara mudah. Jadi, menulis dapat diartikan juga sebagai salah satu cara berkomunikasi antar manusia dengan bahasa tulis. Tulisan tersebut dirangkai kedalam susunan kata dan kalimat yang runtut dan sistematis, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh orang yang membacanya. Seorang penulis yang ingin menyampaikan gagasan atau ide dapat mengorganisasikan kata-kata yang dipakainya di dalam kalimat. Hal tersebut tidaklah mudah, karena tidak semua pembaca dapat memahami makna bahasa tulis seseorang.

Sebagai suatu keterampilan, menulis memang harus melalui proses belajar dan berlatih. Semakin sering belajar dan berlatih, tentu semakin cepat terampil. Seseorang yang sudah biasa menuliskan sebuah ide, gagasan, pendapat atau perasaan, makadiaakan mengalami kesulitan berarti ketika harus menulis. Berbeda halnya jika seseorang jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah membuat sebuah karya tulisan. Tentunya orang tersebut akan mengalami kesulitan ketika diminta menuliskan sesuatu.

Alfiah dan Santoso (2009) menyatakan bahwa dalam pembelajaran penulisan puisimasihada berbagai kelemahan. Kelemahan tersebut berakibat antara lain: siswa mengalami kesulitan dalam membuat puisi (baikpuisi lama maupun puisibaru), nilai pelajaran yang berkaitan dengan puisi tidak memuaskan, tidak ada ketertarikan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis puisi, dan kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Mengacu pada pendapat tersebut dapat diketahui adanya kelemahan dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Puisi adalah bentuk kesusastraan paling tua (Waluyo, 2005) dalam bukunya yang lain, mengatakan "Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)". Maksudnya, puisi merupakan hasil pikiran seseorang yang ditulis dengan bahasa yang lebih imajinatif atau menggunakan bahasa kias. Tulisan tersebut kemudian dipersingkat dan diberi rima dengan bunyi yang padu. Hal ini bertujuan untuk menambah nilai keindahan dari puisi. Senada dengan pendapat tersebut Pradopo, (1990:75) mengatakan bahwa puisi itu merupakan rekaan dan interpretasi pengalaman manusia penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Sementara, Tarigan (2008:131) mendefinisikan puisi sebagai hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata kiasan.

Kondisi yang ideal berdasarkan kurikulum seharusnya siswa SD kelas V mampu menulis puisi. Akan tetapi, kondisi yang terjadi di lapangan membuktikan bahwa banyak siswa kesulitan menulis puisi dengan baik. Berdasarkan pengalaman peneliti, kemampuan menulis puisi siswa kelas VSD Inpres 1 Talise tahun ajaran 2015/2016 dinilai masih rendah. Siswa yang mampu mencapai ketuntasan belajar ($KKM \geq 65$) sebanyak 36,4% atau 8 siswa. Sedangkan siswa yang

belum mencapai ketuntasan belajar (KKM \geq 65) sebanyak 63,6% atau 14 siswa.

Faktor utama penyebab siswa kesulitan dalam menulis yaitu siswa sulit membuat tulisan yang runtut dan mudah kehabisan topik. Penyebab yang lain yaitu pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah pembelajaran secara individu. Selama ini siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menulis puisi. Di samping faktor yang sudah disebutkan di atas, selama kegiatan observasi yang peneliti lakukan pada siklus awal terlihat pula bahwa guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas menulis puisi pada siswa, tanpa memberikan contoh-contoh puisi yang bagus dan memenuhi unsur-unsur yang harus terkandung dalam sebuah puisi. Hal ini membuat ide siswa tidak dapat berkembang dengan baik. Selain itu, siswa kurang tertarik dengan pembelajaran secara individu. Siswa lebih tertarik dengan pembelajaran secara berkelompok.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang meliputi kegiatan penyampaian pesan kepada pembaca. Harris Effendi (2001: 55) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dengan menggunakan media bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami sesuai dengan maksud pengarang. Seseorang dalam berkomunikasi membutuhkan media sebagai perantara apabila tidak ada media maka komunikasi tidak akan terlaksana. Murray (dalam Saleh Abbas, 2006: 127) mengemukakan bahwa menulis adalah proses berpikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba dan sampai dengan mengulas kembali. Menulis sebagai proses berpikir berarti sebelum dan atau saatsetelah menuangkan gagasan dan perasaan secara tertulis diperlukan keterlibatan proses berpikir.

Tarigan (2008:3) menyatakan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa

yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Hal tersebut sejalan dengan Burhan Nurgiyantoro (2012: 422) yang menyatakan bahwa menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir yang dikuasai oleh seseorang dan merupakan kemampuan yang sulit dikuasai dibanding dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Maka dari itu keterampilan menulis harus selalu dipraktikkan dan dilatih setiap hari.

Menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Kegiatan pertama yang dilakukan seorang penulis yaitu menentukan tema/topik. Tema tersebut merupakan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh penulis atau juga merupakan daya imajinasi/khayal seorang penulis yang ingin disampaikan kepada pembaca. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi pramenulis, penulisan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau pembahasan Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, (2001: 51).

Eko Sugiarto (2013: 25-31) menyatakan dalam teknis penulisan puisi ada dua metode yang dapat digunakan. Metode pertama adalah berlatih menulis puisi dengan bantuan sebuah puisi yang sudah jadi. Metode kedua adalah berlatih menulis puisi dengan bantuan catatan pribadi. Penjelasan dari kedua metode tersebut. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Lahirnya sebuah puisi merupakan pernyataan penulis atau penyair. Burhan Nurgiyantoro (2012: 312) puisi adalah sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa

yang “tersaring” penggunaannya. Arti dari bahasa yang “tersaring” adalah pemilihan kata (diksi) telah melewati seleksi ketat dan dipertimbangkan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk, dan makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh suatu keindahan. Pernyataan tersebut berisi pengalaman batin sebagai hasil dan proses kreatif terhadap sesuatu yang diungkapkan secara tidak langsung Riffaterr (dalam Pradopo 2009:12), Ketidaklangsungan ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian makna, penyimpangan makna, dan penciptaan makna.

Menurut Djojuroto (2005:9), menyatakan puisi adalah suatu sistem penulisan margin kanan dan penggantian barisnya ditentukan secara internal oleh suatu mekanisme yang terdapat dalam baris itu sendiri. Menurut Sutarno (2008:66), puisi ialah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran seseorang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Sementara itu, Kosasih (2008:31), menyatakan bahwa puisi itu adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa puisi merupakan sebagai salah satu karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan teknik pilihan tertentu dan dengan memperhatikan banyak aspek sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca maupun pendengar-pendengarnya.

Didalam puisi terdapat elemen yang membangunnya. Elemen itu merupakan unsur yang digunakan oleh penulis untuk membentuk, membangun, atau menciptakan puisi secara totalitas. Menurut Aminuddin (2010:136) unsur itu beberapa unsur, yaitu

kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Unsur tersebut bersifat visual. Karena itu, unsur itu dapat diamati dengan mudah. Selain unsur yang bersifat visual, puisi juga dibangun dengan unsur yang tersembunyi yang disebut lapis makna. Waluyo (2005:66) mengungkapkan bahwa unsur pembangun puisi merupakan straktur, yang meliputi struktur lahir, yaitu diksi, pengimajian, kata koakret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tata wajah dan struktur batin, yaitu tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Sedangkan, menurut Wellek dan Warren unsur pembangun puisi yang inti adalah citraan, metafora, lambang, dan mitos.

Sebagaimana prosa fiksi, puisi dibangun oleh beberapa unsur, baik unsur dari dalam maupun unsur dari luar. Unsur dari dalam dan dari luar dipadukan menjadi satu kesatuan menjadi karya teks puisi. Unsur-unsur puisi menurut Burhan Nurgiyantoro (2012: 321-357) dan Supriyadi (2006: 67-70) yaitu: tema dan amanat, citraan (pengimajinasian), rima, diksi, irama (musikalisasi), dan sudut pandang.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa keterampilan menulis sangat penting. Oleh karena itu, menulis harus dilatih secara sungguh-sungguh agar tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai secara optimal. Hal ini penting untuk dilaksanakan mengingat menulis merupakan sarana yang penting untuk mengembangkan intelektual anak sejak pendidikan dasar. Keterampilan menulis merupakan proses belajar yang memerlukan ketekunan berlatih, semakin rajin berlatih keterampilan menulis semakin meningkat. Oleh karena itu, keterampilan menulis siswa perlu ditumbuhkembangkan dan diharapkan mampu menulis berbagaihal termasuk menulis sastra yakni menulis puisi. Diketahui bahwa pembelajaran apresiasi puisi merupakan kegiatan untuk melatih kecakapan siswa di dalam mengeluarkan ide atau gagasan dalam bentuk puisi yang dilakukan di depan kelas. Menurut Sarwiji Suwandi (2004:27), penekanan pada aspek

keampilan dalam kegiatan pembelajaran sangatlah tepat.

Syariah menyatakan bahwa menulis secara berantai merupakan salah satu pembelajaran yang inovatif yang mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mengembangkan imajinasi untuk menulis sebuah puisi dan menumbuhkan keberanian siswa memulai menuangkan gagasan dan daya imajinasinya untuk menulis puisi.

Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan dapat dirasakan oleh siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan imajinasinya melalui tulisan-tulisan yang dihasilkannya seperti puisi. Berkaitan dengan suasana belajar, Depdiknas menjelaskan bahwa belajar melibatkan perasaan. Suasana menyenangkan sangat diperlukan karena otak akan bekerja optimal jika dalam keadaan tidak tertekan.

Langkah-langkah menulis puisi dengan metode berantai menurut Syariah (2009) yaitu: (1) siswa dibentuk beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa; (2) siswa diminta menentukan tema bebas yang akan dikembangkan menjadi puisi; (3) langkah selanjutnya, siswa yang pertama mulai menuliskan bait pertama yang isinya sesuai dengan tema dan judul yang sudah ditentukan sebelumnya; (4) pada setiap akhir bait, siswa menuliskan namanya; (5) setelah siswa yang pertama menyelesaikan bait yang pertama, mereka diminta untuk menyerahkan atau memindahkan buku kepada teman disebelah kanannya; (6) siswa yang menerima buku tersebut diharuskan membaca hasil puisi yang sudah dituliskan teman sebelumnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Deskriptif adalah penerapan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci (Budiono, 2005:136). Adapun data yang dideskripsikan adalah data

kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah yang di peroleh melalui hasil evaluasi sedangkan data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui hasil observasi dengan menggunakan analisis persentase.

Desain atau model penelitian tindakan kelas ini yakni model Kemmis. Kemmis (*dalam* Ardiana 2002:5), bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari itu dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan. Kemmis menggambarkan daur penelitian sebagai berikut (*dalam* Ardiana, 2002:5).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember dan Januari 2015/2016 di SD Inpres 1 Talise Palu pada siswa kelas V dengan jumlah siswa 21 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan prosedur yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari data hasil kognitif siswa, data kemampuan siswa menulis puisi bebas, data tentang situasi selama kegiatan belajar mengajar yang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa, dan data tentang refleksi.

Teknik analisis data pada fase hasil kemampuan siswa dilakukan dengan menggunakan rumus hasil rata-rata yang diperoleh dari penjumlahan hasil tes kemampuan siswa dibagi jumlah siswa. indikator kinerja keberhasilan penelitian tindakan ini adalah apabila kemampuan siswa kelas V SD Inpres 1 Talise Palu menulis puisi bebas dapat mencapai KKM secara individual 65% dan klasikal minimal 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan penerapan metode menulis berantai untuk melatih siswa menulis puisi bebas, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes atau penilaian terhadap kemampuan menulis puisi bebas dengan metode menulis berantai. Selanjutnya guru menentukan satu tema sebagai materi untuk menulis puisi, yaitu tema Guruku. Guru memberi tugas kepada siswa mengerjakannya secara individu. Guru membimbing siswa dalam menulis puisi dan memberikan pengarahan agar siswa tidak mengalami kesulitan. Siswa tampak menata larik-larik puisi menjadi sebuah puisi tentang tema pahlawan.

Berdasarkan hasil tes penilaian, menunjukkan presentase rata-rata kemampuan siswa menulis puisi bebas dengan metode menulis berantai dengan presentase kelulusan klasikal 14,28% dan kelulusan individu sebesar 55,75%. Hasil ini belum memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan. Dengan demikian, peneliti perlu melanjutkan penelitian sampai pada siklus II untuk memperbaiki proses pada siklus I sehingga siswa lebih mampu untuk menulis puisi bebas. Hasil tersebut merupakan jumlah perolehan skor dari 5 aspek kemampuan menulis puisi. Aspek-aspek tersebut adalah: 1) tema, 2) citraan, 3) rima, 4) irama, 5) diksi.

Diketahui bahwa nilai tes menulis puisi menggunakan metode menulis berantai berjumlah 1075 dengan rata-rata 51,19 dan termasuk dalam kategori cukup. Dari 21 siswa, tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85 – 100, 0%. Terdapat 7 siswa atau 33,33% memperoleh nilai dengan rentang 65 – 84 dalam kategori baik dan mencapai ketuntasan. Selanjutnya 3 siswa atau 14,28% memperoleh nilai kategori cukup dalam rentang 55 – 64 dan belum mencapai ketuntasan, dan 11 siswa atau 52,38%

memperoleh nilai kategori kurang dalam rentang nilai 0 – 54 dan belum mencapai ketuntasan.

Hasil tersebut merupakan jumlah skor 5 aspek kemampuan menulis puisi. Aspek-aspek tersebut adalah: 1) tema, 2) citraan, 3) rima, 4) irama, 5) diksi. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai ketuntasan adalah 7 siswa atau sebesar 33,33% hal ini menjadi pertimbangan untuk melakukan tindakan selanjutnya sehingga terjadi peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis penilaian menunjukkan persentase rata-rata individu siswa adalah 80,5% dengan kriteria rata-rata baik dan sangat baik.

Berdasarkan standar ketuntasan belajar klasikal 95,23%. Hasil penelitian ini dikatakan berhasil atau hipotesis dapat dibuktikan. Hasil tersebut merupakan jumlah perolehan skor dari 5 aspek kemampuan menulis puisi. Aspek-aspek tersebut adalah: 1) aspek tema, 2) aspek citraan, 3) aspek rima, 4) aspek irama, 5) aspek diksi. Berikut hasil tes masing-masing aspek yang diujikan.

Dari hasil observasi, hasil penilaian kemampuan menulis puisi bebas dan hasil belajar pada siklus I, selanjutnya dievaluasi untuk melakukan tindakan pada siklus II yaitu:

- 1) Aktivitas siswa semakin meningkat, hal ini dilihat dari lembar observasi yang dilakukan.
- 2) Penerapan metode menulis berantai sudah lebih baik bila dibandingkan dengan tindakan sebelumnya.
- 3) Kemampuan siswa menulis puisi bebas melalui metode menulis berantai mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa penilaian tindakan kelas ini secara keseluruhan semua kategori aktivitas guru dan siswa serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang diterapkan pada Indikator kinerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan metode menulis berantai dapat

meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas.

Bagian ini akan dibahas mengenai data yang telah disajikan atau dipaparkan pada bagian sebelumnya. Berdasarkan indikator yang telah diterapkanyaitu kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas harus mencapai 70% berdasarkan standar KMK dari jumlah siswa secara keseluruhan. Hasil dari pelaksanaan siklus II sebesar 80,5% yang mampu menulis puisi bebas dan hipotesis telah dibuktikan benar. Dalam pembahasan selanjutnya akan dibahas pada bagian ini adalah aktifitas guru, aktifitas siswa, dan hasil belajar.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Tri Wulandari, Amir Fuandi dan Sumarwati (2012) dengan melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Menulis Puisi melalui Penerapan Metode Menulis Berantai pada Siswa Menengah Atas” terbukti bahwa metode menulis berantai dapat meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi puisi dengan menggunakan kemampuan dan daya imajinasi siswa dalam menulis puisi bebas terutama dalam menentukan diksi, pengimajinasian, pencitraan, dan rima dalam menulis puisi sehingga metode menulis berantai dikatakan berhasil.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, di dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode menulis berantai dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VB SD Inp. I Talise Palu. Secara proses, peningkatan dapat dilihat dari peningkatan keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan belajar siswa lebih komunikatif dan menyenangkan sehingga suasana kelas lebih hidup.

a. Pembelajaran menulis puisi dengan metode

menulis berantai, baik pada siklus I maupun siklus II memiliki alur yang sama. Akan tetapi, perbedaan terletak pada upaya perbaikannya. Upaya perbaikan pada siklus I peneliti melakukan perbaikan pembelajaran siswa diberikan contoh menulis puisi yaitu penilaian tema, diksi, rima, amanat, dan majas. Selain itu, peneliti juga memberikan contoh menulis puisi dengan metode menulis berantai siswa kelas VB SD Inp. I Talise Palu. Adanya perbaikan pada siklus II menjadikan pembelajaran menulis puisi dengan metode menulis berantai mengalami peningkatan dan proses pembelajaran berjalan lancar.

b. Menulis berantai untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VB SD Inp. I Talise Palu. Berdasarkan hasil tes awal sampai tes akhir, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan menulis puisi dengan metode menulis berantai yaitu dari nilai rata-rata klasikal 14,28% dan nilai rata-rata individu 55,75%, hasil tersebut belum memenuhi target yang sudah ditentukan yaitu secara klasikal KKM minimal 70. Sementara itu, nilai rata-rata pada siklus II sebesar ketuntasan individual 80,5% dan ketuntasan klasikal 95,23% yang masuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, terjadipeningkatan menulis puisi dengan metode menulis berantai, dari siklus I kesiklus II, dengan melihat hal tersebut ketuntasan hasil belajar secara klasikal dari 14,28% pada siklus I meningkat menjadi 95,23% pada siklus II ataumengalami peningkatan sebesar 100%. Maka, hasil yang diperoleh tersebut telah memenuhi KKM, sebagaimana yang ditetapkan pada indikator penelitian ini secara individual minimal 70 dan ketuntasan klasikal (kelas) minimal 70%.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah

diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Bagi Siswa; Setelah mengetahui hasil kemampuan menulis puisi bebas siswa, diharapkan siswa meningkatkan kemampuan minat dan keberanian dalam menulis maupun mengkomunikasikan hasil penulisan puisi bebas yang dibuatnya.
2. Bagi Guru; Setelah mengetahui hasil kemampuan menulis puisi bebas ini, diharapkan guru:
 - a. Menerapkan metode menulis berantai pada pembelajaran menulis puisi bebas.
 - b. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memaksimalkan media dan metode pembelajaran yang ada.
 - c. Meningkatkan minat dan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Sekolah; Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas VB SD Inpres I Talise Palu.
4. Bagi Masyarakat; Berdasarkan hasil penelitian ini, masyarakat terutama walimurid siswa kelas VB SD Inpres I Talise Palu pada umumnya, diharapkan dapat mengembangkan minat dan motivasi siswa untuk terus berusaha dan pantang menyerah dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ardiana, Leo Indra. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Diknas.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Harris Effendi. 2001. Pembelajaran Menulis Terpadu pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia: Sebuah Diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*. 2(1). Hlm. 55-60.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Sarwiji Suwandi. 2004. *Penilaian Berbasis kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Makalah disajikan dalam konferensi Linguistik Tahunan Atmajaya. Jakarta: Tingkat Internasional.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno. 2008. *Menulis yang Efektif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Waluyo, Herman. J. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.